

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi melalui data kepustakaan, data interview dan beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang diperoleh dalam tesis “Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Qamariyah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan” adalah:

1. KH. Ahmad Dahlan mampu menciptakan sebuah teori dalam menentukan arah kiblat khususnya dalam memakai bola dunia, yang saat itu teknologi belum begitu maju. Dengan bola dunia itu KH. Ahmad Dahlan berijtihad bahwa arah kiblat kota Yogyakarta pada umumnya dan Masjid Agung pada khususnya adalah 24^0 . Dan bila dibandingkan dengan perhitungan *software* kontemporer saat sekarang arah kiblatnya adalah $25^0 11' 0''$ atau kurang serong ke kanan $1^0 11' 0''$ dari kiblat nyata, sedangkan dari perhitungan rumus segitiga bola arah kiblatnya adalah $24^0 42' 21.88''$ atau kurang serong ke kanan $0^0 42' 21.88''$. Sehingga, kesalahan atau deviasi arah kiblat masih bisa ditoleransi.

Dalam pengukuran arah kiblat, KH. Ahmad Dahlan mempunyai pemikiran yang hampir sama dengan Saadoe'ddin Djambek. Hal ini dapat dimaklumi karena KH. Ahmad Dahlan dan Saadoe'ddin Djambek berguru pada Djamil Djambek. Pandangan Syekh Djamil Djambek sangat mempengaruhi pemikiran KH. Ahmad Dahlan terutama dalam hal bangunan epistemologi bola dunia. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh modernis dan reformis dalam bidang ilmu falak, ia mencoba memadukan

antara metode tradisional dan metode modern khususnya dalam penentuan arah kiblat. Oleh karena itu pemikirannya bisa diterima oleh masyarakat, walaupun semula ditolak.

2. Pada mulanya penentuan awal bulan Qamariyah yang dipergunakan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah *hakiki taqribi* mengikuti gurunya K. Dahlan Termas dengan menggunakan *Taz}kir al-Ih}wa>n* yang cenderung geosentris. Tetapi setelah berguru dengan Syekh Taher Djala>luddi>n, KH. Ahmad Dahlan berpindah ke *hakiki Tahkiki* dengan menggunakan *Mat}la' al-Sa'i>d* yang cenderung heliosentris. Hal ini amat jelas terlihat pada buku yang ditulis oleh putranya dan sekaligus menjadi murid satu-satunya yang menulis tentang ilmu falak. Corak pemikiran beliau merupakan *sintesa-kreatif* antara pemikiran hisab tradisional dan modern.
3. Gagasan ilmu falak KH. Ahmad Dahlan amat mempengaruhi Muhammadiyah. Walaupun upaya pembenaran arah kiblat itu sudah terjadi kira-kira 12 tahun sebelum Muhammadiyah berdiri, namun upaya itu kurang mendapat respons di masyarakat. KH. Ahmad Dahlan menghidupkan kembali tradisi itu. Upaya KH. Ahmad Dahlan diteruskan oleh Muhammadiyah hingga saat ini, seperti dalam penentuan awal bulan Qamariyah Muhammadiyah tetap berpedoman kepada perhitungan ilmu falak yang telah diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu sampai saat sekarang gagasan beliau tetap dilestarikan oleh warga Muhammadiyah khususnya dan warga Islam Indonesia pada umumnya. Meskipun KH. Ahmad Dahlan tidak sempat menulis dan meninggalkan

karya tulis dalam ilmu falak, tetapi benang merah pemikirannya dapat dilacak melalui murid-muridnya secara turun-temurun.

B. Saran-Saran

Mengingat kekurangan dan keterbatas dalam penelitian ini maka diperlukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan penelitian ini, semoga bermanfaat bagi mahasiswa falak khususnya dan masyarakat pada umumnya, yaitu akan menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang tokoh ilmu falak.
2. Penulis menyadari banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menggali sumber tentang pemikiran ilmu falak KH. Ahmad Dahlan yang disebabkan karena belum ada penelitian sebelumnya terkait masalah ini. Oleh karena itu sudah selayaknya penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya.
3. Dari beberapa uraian yang terkait pemikiran KH. Ahmad Dahlan, hendaknya dapat diambil nilai positif dalam hal menemukan dan membangun sebuah teori baru tentang ilmu falak. Sehingga diskursus ataupun wawasan ilmu falak tidak akan stagnan, justru nantinya akan selalu berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan temuan-temuan baru tentang permasalahan ilmu falak.
4. Penulis menaruh harapan, kiranya studi tentang ilmu falak yang oleh sebagian pihak dipandang sulit dan kadang membingungkan kian dikembangkan terus di masa depan dalam bentuk studi-studi akademik, terutama di lingkungan IAIN ataupun masyarakat yang mempunyai minat

dan keahlian dalam bidang ini. Hal tersebut tidak saja karena studi ini memiliki relevansi yang cukup tinggi terhadap kerukunan kehidupan beragama di Indonesia, terutama dalam upaya mengeliminir pelbagai perbedaan di kalangan kaum muslimin khususnya tentang arah kiblat dan penentuan awal bulan Qamariyah (1 Ramadhan, 1 Syawal dan 1 Zulhijjah). Tetapi juga menjadi perspektif dalam membangun dan menghidupkan kembali sebuah ilmu pengetahuan yang mungkin hampir punah dan hilang.

